BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Imunisasi merupakan usaha memberikan kekebalan pada bayi dan anak dengan memasukkan vaksin ke dalam tubuh agar tubuh membuat zat anti untuk mencegah terhadap penyakit tertentu. Vaksin adalah bahan yang dipakai untuk merangsang pembentukan zat anti yang dimasukkan kedalam tubuh melalui suntikan (BCG, DPT dan campak) dan melalui mulut (vaksin polio (Nasution, 2025)**.**

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2025, melaporkan berdasarkan data survei global imunisasi dasar lengkap (IDL) dari WHO, pada tahun 2024, sekitar 14,3 juta anak di seluruh dunia tidak menerima vaksinasi sama sekali (anak zero-dose). Sementara itu, cakupan dosis ketiga vaksin difteri, tetanus, dan pertusis (DTP3) mencapai 85% pada tahun yang sama, dibandingkan dengan data 2023 yang menunjukkan 14,5 juta anak tidak terimunisasi (Unicef, 2021).

Data imunisasi di Indonesia dari Profil Kesehatan Indonesia tahun 2022 imunisasi dasar lengkap di Indonesia sebesar 99,6 % ini sudah memenuhi target, sedangkan untuk di tahun 2023 dan tahun 2024 mengalami penurunan hingga 83,9%. Sehingga menurut provinsi masih ada yang belum mencapai target salah satunya Provinsi Sumatera Utara cakupan imunisasi dasar lengkap sebesar 76,61 %, dan realisasi ini belum mencapai target yang ditetapkan di renstra Dinkes Provinsi Sumatera Utara yaitu sebesar 100 % (Kesehatan, 2024).

Menurut data Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2024 di Kabupaten/Kota yang mencapai 80% imunisasi dasar lengkap (IDL) pada bayi mengalami penurunan yang sigifikan pada tahun 2024 yang hanya mencapai 47,76%, hal ini mencerminkan masih kurangnya kesadaran akan pentingnya imunisasi dalam melindungi mereka dari penyakit yang dapat di cegah dampaknya (Kesehatan, 2024).

Cakupan imunisasi dasar lengkap merupakan indikator kunci dalam pencegahan penyakit menular pada bayi dan anak. Namun, banyak daerah belum mencapai target nasional, yang menimbulkan dampak serius bagi

kesehatan masyarakat. ketidaktercapaian ini meningkatkan risiko kejadian luar biasa (KLB) penyakit seperti campak, difteri, pertusis, rubella, polio, dan hepatitis B. Rendahnya cakupan juga menciptakan kantong wilayah dengan kekebalan kelompok rendah, memfasilitasi penularan dan wabah. Hal ini berkontribusi pada peningkatan morbiditas dan mortalitas di kalangan bayi serta anak akibat komplikasi infeksi. Selain itu, beban ekonomi keluarga dan pemerintah meningkat, karena biaya pengobatan melebihi biaya pencegahan melalui imunisasi. Ketertinggalan ini juga menghambat target nasional dan global untuk eliminasi campak-rubella, tetanus maternal-neonatal, serta eradikasi polio. Lebih lanjut, ketidaktercapaian ini dapat mengerosi kepercayaan masyarakat terhadap program kesehatan dan memicu penyebaran hoaks serta misinformasi tentang vaksin (IDAI, 2020).

Pemerintah Indonesia telah menerapkan berbagai upaya strategis untuk meningkatkan cakupan imunisasi dasar lengkap. Program imunisasi rutin dilaksanakan melalui puskesmas, posyandu, dan fasilitas kesehatan lainnya dengan penyediaan vaksin gratis. Inisiatif nasional seperti Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS) (Kemenko PMK, 2023). Pekan Imunisasi Nasional (PIN), dan Sub PIN Polio dilakukan secara berkala untuk memastikan anak-anak mendapat imunisasi sesuai usia (Bkkbn, 2024).

Kampanye nasional imunisasi Measles-Rubella (MR) bertujuan menurunkan insiden campak dan rubella. Intensifikasi kegiatan posyandu melalui posyandu mobile, posyandu malam, dan kunjungan rumah ke rumah menjangkau keluarga dengan bayi yang belum lengkap imunisasinya. Kegiatan komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) diperkuat oleh tenaga kesehatan, kader posyandu, serta media digital untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dan menangkal misinformasi. Aplikasi digital seperti ASIK (Aplikasi Sehat Indonesiaku) meningkatkan akurasi pendataan dan pemantauan status imunisasi. Langkah-langkah ini mencerminkan komitmen pemerintah dalam meningkatkan cakupan imunisasi dan melindungi anak-anak Indonesia dari penyakit yang dapat dicegah melalui vaksinasi (Kemenkes Kesehatan RI, 2022).

Dalam konteks metode edukasi, media audiovisual terutama video animasi telah terbukti efektif dalam meningkatkan perhatian, retensi informasi, serta perubahan pengetahuan di berbagai kelompok populasi, seperti mahasiswa, remaja, dan komunitas, berdasarkan studi-studi pendidikan kesehatan di Indonesia. Video animasi menawarkan keunggulan dengan merangsang indera penglihatan dan pendengaran secara simultan, sehingga memungkinkan penyampaian informasi kompleks menjadi lebih mudah dipahami dan menarik bagi audiens. Meskipun demikian, penerapannya secara spesifik untuk edukasi imunisasi IDL kepada ibu bayi berusia <12 bulan masih terbatas dalam literatur lokal; sebagian besar penelitian evaluatif menggunakan metode ceramah, leaflet, atau video non-animasi (Sahgal, 2024).

Penelitian sebelumnya tentang edukasi imunisasi dasar lengkap sering menggunakan penyuluhan tatap muka dan booklet, seperti dalam studi (Aneu Nurhayati, Agustina Sari and Maryam Syarah Mardia, 2024). yang hanya mengevaluasi dampak penyuluhan pada pengetahuan dan sikap ibu tanpa media digital, serta penelitian (hastuti et al., 2021) dan (Sepeh and De Jesus, 2024) yang juga menggunakan booklet dan hanya fokus pada pengetahuan serta sikap orang tua, tanpa melihat perubahan perilaku nyata. Belum ada penelitian yang memanfaatkan video animasi sebagai metode edukasi imunisasi IDL, padahal media audiovisual seperti ini lebih menarik, lebih mudah dipahami, dan lebih efektif untuk membantu orang mengingat informasi, terutama bagi ibu bayi usia <12 bulan yang menjadi sasaran utama imunisasi.

Selain itu, penelitian lama tidak mengukur keterampilan atau perilaku praktis, seperti kemampuan ibu memahami jadwal imunisasi atau cara menangani efek samping vaksin (KIPI), sehingga hanya terbatas pada aspek pengetahuan dan sikap. Ini menciptakan celah penting dalam literatur, karena belum ada evaluasi tentang efektivitas video animasi dalam mengubah perilaku ibu bayi <12 bulan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memberikan bukti baru tentang media edukasi yang inovatif, mudah diakses, dan berpotensi lebih efektif dalam meningkatkan pencapaian imunisasi dasar lengkap.

Hasil dari *survey* awal data dari Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Puskesmas Sei Semayang imunisasi dasar lengkap (IDL) tahun 2024 mencapai

sebesar 83%, mengalami penurunan pada tahun 2023 yang mencapai target yaitu sebesar 100%, sementara dari data tahun 2025 mengalami penurunan kembali hingga 73,5%. Sehingga penelitian ini sangat relevan untuk memberikan solusi yang tepat guna dan kontekstual (Kesehatan, 2024).

Hasil dari *survey* awal Puskesmas Sei Semayang, terdapat 731 ibu yang memiliki bayi <12 bulan di tiga desa, yaitu Desa Sei Semayang, Desa Sumber Melati, dan Desa Serbajadi. Dari ketiga desa tersebut, Desa Sei Semayang merupakan desa dengan jumlah ibu yang memiliki bayi <12 bulan aktif terbanyak, yaitu 432 ibu. Di desa ini terdapat 12 posyandu aktif. Hasil pendataan menunjukkan bahwa Posyandu Anyelir merupakan posyandu dengan jumlah ibu yang memiliki bayi <12 bulan aktif terbanyak, yaitu 107 ibu. Oleh karena itu, Posyandu Anyelir Desa Sei Semayang dipilih sebagai lokasi pengambilan sampel penelitian karena dianggap paling mewakili kondisi ibu dalam meningkatkan perubahan perilaku terhadap imunisasi di Wilayah kerja Puskesmas Sei Semayang Tahun 2025.

Melihat capaian imunisasi IDL yang belum merata, hambatan perilaku ibu dalam memahami dan mengikuti jadwal imunisasi, serta keterbatasan penelitian yang menggunakan media edukasi digital seperti video animasi untuk mendorong perubahan perilaku, maka diperlukan intervensi edukatif yang lebih inovatif, menarik, dan mudah diakses di tingkat layanan kesehatan primer. Puskesmas Sei Semayang, sebagai fasilitas kesehatan yang melayani bayi usia <12 bulan, membutuhkan strategi promosi kesehatan yang efektif untuk meningkatkan partisipasi ibu dalam imunisasi. Oleh karena itu, penelitian tentang efektivitas edukasi imunisasi IDL menggunakan media video animasi terhadap perubahan perilaku ibu bayi <12 bulan di Puskesmas Sei Semayang, Kabupaten Deli Serdang, sangat penting dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti ilmiah baru serta rekomendasi praktis untuk memperkuat program imunisasi di wilayah tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah " Apakah edukasi imunisasi menggunakan media video animasi efektif dalam meningkatkan perilaku pengetahuan, sikap serta keterampilan ibu bayi usia <12 bulan di Puskesmas Sei Semayang, Kabupaten Deli Serdang?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui efektivitas edukasi imunisasi menggunakan media video animasi terhadap perubahan perilaku ibu bayi usia <12 bulan di Puskesmas Sei Semayang Kabupaten Deli Serdang.

2. Tujuan Khusus

a) Mengetahui distribusi pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi pada ibu bayi usia <12 bulan di Puskesmas Sei Semayang Kabupaten Deli Serdang.
b) Mengetahui distribusi sikap sebelum dan sesudah intervensi pada ibu bayi usia <12 bulan di Puskesmas Sei Semayang Kabupaten Deli Serdang.
c) Mengetahui distribusi tindakan sebelum dan sesudah intervensi pada ibu bayi usia <12 bulan di Puskesmas Sei Semayang Kabupaten Deli Serdang.
d) Menganalisis efektivitas media animasi terhadap sarana edukasi dalam meningkatkan perubahan perilaku untuk kesehatan terkait imunisasi dasar lengkap di Puskesmas Sei Semayang.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada ibu yang memiliki bayi usia <12 bulan yang berada dalam wilayah kerja Puskesmas Sei Semayang, Kabupaten Deli Serdang. Ruang lingkup materi penelitian berfokus pada edukasi mengenai Imunisasi Dasar Lengkap (IDL) yang diberikan menggunakan media video animasi sebagai intervensi utama. Penelitian ini menilai tiga aspek perubahan perilaku ibu, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan/perilaku praktis terkait pelaksanaan imunisasi IDL. Desain penelitian yang digunakan bersifat quasi-eksperimen pretest–posttest, dengan pembatasan pada waktu pelaksanaan penelitian sesuai

periode yang ditentukan. Penelitian ini tidak membahas faktor-faktor lain di luar intervensi video animasi, seperti akses layanan, faktor ekonomi, budaya, maupun pengaruh tenaga kesehatan, yang tidak termasuk dalam variabel penelitian. Hasil penelitian hanya digeneralisasikan pada populasi ibu bayi <12 bulan di Puskesmas Sei Semayang dan tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh wilayah Kabupaten Deli Serdang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dalam bidang kesehatan masyarakat, terutama pada aspek promosi kesehatan dan perilaku terkait imunisasi dasar lengkap (IDL). Temuan penelitian ini dapat memperkaya ilmu mengenai efektivitas penggunaan media edukasi berbasis audiovisual, khususnya video animasi, dalam mempengaruhi perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan ibu dalam melaksanakan imunisasi. Selain itu, penelitian ini turut memperkuat konsep dan teori komunikasi kesehatan modern yang menekankan penggunaan media digital sebagai sarana edukasi yang lebih menarik, mudah diakses, dan mampu meningkatkan pemahaman sasaran. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi teoretis bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengevaluasi media edukasi inovatif untuk meningkatkan perilaku kesehatan pada berbagai kelompok masyarakat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kurikulum, terutama pada bidang promosi kesehatan dan imunisasi. Temuan penelitian juga memperkaya referensi mahasiswa serta memberikan contoh penggunaan media edukasi digital yang s

esuai dengan kebutuhan layanan kesehatan. Selain itu, penelitian ini mendorong institusi untuk meningkatkan inovasi pembelajaran berbasis teknologi dan memperkuat kemampuan mahasiswa dalam membuat media edukasi yang efektif.

b. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini menyediakan bukti ilmiah mengenai efektivitas video animasi sebagai media edukasi imunisasi yang dapat diterapkan dalam kegiatan posyandu, kelas ibu, dan penyuluhan. Hasilnya dapat menjadi pedoman bagi puskesmas dalam memilih dan mengembangkan metode komunikasi kesehatan yang lebih menarik dan mudah dipahami ibu bayi 0–12 bulan, sehingga membantu meningkatkan cakupan imunisasi dasar lengkap (IDL).

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memberi peneliti pengalaman langsung dalam membuat, menggunakan, dan menilai media edukasi berupa video animasi di pelayanan kesehatan dasar. Selain meningkatkan kemampuan dalam melakukan penelitian, hasil studi ini juga bisa menjadi dasar untuk penelitian berikutnya mengenai media edukasi digital, promosi kesehatan, atau intervensi lainnya. Temuan penelitian ini turut membantu peneliti dalam menyusun skripsi serta memperluas pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi perilaku ibu dalam memberikan imunisasi dasar lengkap kepada bayi.

F. Keaslian Skripsi

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Lokasi	Metode	GAP	Novelty
1	Eny Hastuti, Sari Wahyunita, Aesty Rahayu, Wahyudi (2021)	Pengaruh Edukasi Booklet Imunisasi Dasar terhadap Pengetahuan dan Sikap Orang Tua Masa Pandemi COVID-19	Puskesmas Sungai Besar, Kota Banjarbaru (Unit KIA)	Quasi Experimental, nonrandomized pre-test–post-test with control group, sampel 158 orang tua bayi <1 tahun (purposive sampling)	Sebelum penelitian ini, edukasi imunisasi dasar pada masa pandemi lebih banyak menggunakan penyuluhan biasa dan belum dievaluasi dengan perbandingan kelompok intervensi dan kontrol.	Minim penelitian yang mengevaluasi pengaruh media booklet terhadap pengetahuan & sikap secara kuantitatif dengan pre–post dan kontrol selama pandemi COVID-19.

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Lokasi	Metode	GAP	Novelty
						Belum ada data spesifik perubahan perilaku orang tua yang tetap takut datang ke fasilitas kesehatan selama pandemi. | -
2	Fitrianingsih, Yandri Ratu Sepeh, Putry Ayu De Jesus (2023)	Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Booklet dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Orang Tua tentang Imunisasi Dasar	Posyandu Sontoi dan Takin, Kefamenanu (NTT)	Quasi Experimental, One Group Pre–Post Test, sampel 120 orang tua balita, total sampling, analisis uji Wilcoxon.	Sebagian penelitian sebelumnya hanya membandingkan edukasi umum, belum fokus mengevaluasi media booklet khusus di wilayah pedesaan NTT.	Belum ada penelitian dengan desain pre–post tanpa kontrol yang mengukur perubahan pengetahuan & sikap secara langsung di daerah dengan cakupan imunisasi rendah.
3.	Dini Aminarti & Yunni Safitri (2025)	Pengaruh Pemberian Edukasi Melalui Media E-Leaflet terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Imunisasi Dasar pada Bayi	Puskesmas Melur, Kecamatan Sukajadi, Kota Pekanbaru	Quasi Experiment, One Group Pretest–Posttest; Sampel 65 ibu bayi 0–12 bulan; Purposive Sampling; Analisis Wilcoxon.	Belum ada penelitian yang menguji media e-leaflet digital khusus untuk edukasi imunisasi dasar di Puskesmas Melur yang memiliki cakupan imunisasi sangat rendah (hanya 21%).	Penelitian sebelumnya lebih banyak menggunakan leaflet cetak atau edukasi langsung, bukan digital.

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Lokasi	Metode	GAP	Novelty
4	Aneu Nurhayati, Agustina Sari, Maryam Syarah Mardiah (2024)	Pengaruh Penyuluhan terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Imunisasi Dasar Lengkap pada Bayi Usia Sebelum 1 Tahun	Desa Sukamulya, Wilayah Kerja Puskesmas Sukamulya, Kabupaten Garut	Quasi Experiment — One Group Pretest–Posttest; Sampel 68 ibu bayi <12 bulan (total sampling); Analisis Wilcoxon dan uji normalitas Kolmogorov–Smirnov.	Mayoritas penelitian sebelumnya menggunakan media tertentu (booklet, video, e-leaflet) sedangkan penelitian tentang penyuluhan langsung tanpa media masih terbatas.	Minim studi yang menilai pengaruh penyuluhan terhadap dua variabel sekaligus (pengetahuan & sikap) dalam konteks daerah dengan cakupan imunisasi rendah seperti Garut. Belum adanya penelitian kuasi eksperiment pre–post khusus di Desa Sukamulya yang cakupan imunisasinya sangat rendah.
5	Ni Wayan Junianti, Asep Arifin Senjaya, Ni Luh Putu Sri Erawati (2025)	Hubungan Imunisasi Dasar dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24–59 Bulan	UPTD Puskesmas Nusa Penida III, Kabupaten Klungkung, Bali	Analitik Korelasional – Cross Sectional; Sampel 56 balita (purposive sampling); Data sekunder dari register posyandu & gizi;	Penelitian sebelumnya banyak menilai imunisasi dan stunting secara deskriptif, belum menggunakan data sekunder resmi puskesmas	Belum banyak studi yang memfokuskan pada balita usia 24–59 bulan, kebanyakan hanya bayi usia 0–24 bulan. | - Menggunakan data sekunder puskesmas

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Lokasi	Metode	GAP	Novelty
				Analisis Rank Spearman.	dalam jumlah lengkap.	(register imunisasi & gizi), sehingga hasil lebih objektif dan tidak bias recall.